
PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PEREMPUAN

Oleh

Lalangjaya Sinawang Surya¹, Doddy Hendro Wibowo²

^{1,2}Progam Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email: ¹lalangjaya@gmail.com

Article History:

Received: 20-03-2023

Revised: 15-04-2023

Accepted: 26-04-2023

Keywords:

Permissive Parenting;

Smoking Behaviour;

Teenage Girls

Abstract: Adolescence is a period that is vulnerable to deviant behavior where one of them is smoking behavior. This study aims to determine the relationship between permissive parenting and smoking behavior in female adolescents. Participants used in this study were determined using techniquessnowball sampling, [d1]a total of 56 young girls aged 15-18 years. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between permissive parenting and smoking behavior with a correlation coefficient of $r = 0.890$ and a sig of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant positive relationship between permissive parenting and smoking behavior in female adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perilaku menyimpang seperti perilaku merokok (Mutiyani, 2011). Perilaku merokok adalah suatu kegiatan yang membakar tembakau dan menghisap asapnya lalu dikeluarkan, baik melalui rokok atau pipa (Sitopei, 2005). Sementara itu menurut Leventhal and Cleary (1980) perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya. Di Indonesia sering kita jumpai banyak kalangan remaja merokok di tempat umum, cafe dan tempat tongkrongan. Bahkan, dari hasil penelitian *Global Youth Tobacco* menunjukkan bahwa tingkat prevalensi perokok pada remaja di Indonesia sangat mengkhawatirkan karena dapat diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, terdapat 37% atau sama dengan 25,9 juta anak Indonesia adalah perokok hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia (Mirnawati, Nurfitriani, Zulfiarini, & Cahyati, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok sudah menjadi hal umum pada remaja di Indonesia.

Peningkatan jumlah perokok tidak hanya terjadi pada laki-laki, tetapi juga pada perempuan. Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey 2019*, menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau, 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usianya mereka. Perilaku merokok pada kalangan remaja tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun juga dilakukan oleh kaum perempuan (Martini, 2014).

Perilaku merokok yang dilakukan memiliki dampak terhadap kondisi fisik dan berdampak negatif terhadap kesehatannya. Dalam survei yang dilakukan oleh Atlas

Tembakau Indonesia tahun 2020, sejak tahun 2017 penyumbang kematian tertinggi adalah penyakit tidak menular yang salah satunya disebabkan oleh merokok. Selain dampak fisik, perilaku merokok pada kaum perempuan di Indonesia akan mendapatkan penilaian negatif di kalangan masyarakat dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barraclough, (1999) bahwa dari sisi budaya, merokok di kalangan perempuan dianggap sebagai perilaku menyimpang. Dibandingkan dengan kaum laki-laki di Indonesia yang dapat diterima di masyarakat apabila mereka melakukan perilaku merokok (Martini, 2014). Di Indonesia merokok masih menjadi hal yang tabu bagi kalangan perempuan. Perilaku ini mendapat stigma yang negatif dari masyarakat Indonesia, bahkan jika perempuan merokok dapat dikatakan sebagai anak nakal (Handayani, dkk., 2012).

Melalui observasi dan wawancara secara informal pada tanggal 26 Januari 2022 ditemukan adanya dua remaja putri di salah satu SMK di Salatiga, yang mengungkapkan alasan mereka melakukan perilaku merokok. Perilaku merokok ini berawal dari keinginan untuk coba-coba, karena melihat teman-temannya yang merokok. Dari coba-coba itulah akhirnya menjadi kecanduan dan susah untuk berhenti merokok. Di samping itu tidak ada teguran dari orang tua saat tahu anaknya merokok. Ditambah dengan pernyataan guru BK bahwa terdapat faktor lingkungan yang menyebabkan siswi melakukan perilaku merokok seperti ikut-ikutan teman merokok dan di lingkungan tempat tinggal mereka mayoritas perokok. Hasil observasi dan wawancara di atas senada dengan penelitian sebelumnya, Topan (2021) menyebutkan beberapa alasan yang menyebabkan kaum perempuan remaja melakukan perilaku merokok, diantaranya disebabkan karena iseng, penasaran/ingin coba-coba, diajak/dipaksa teman, agar terlihat dewasa/keren, dan agar terlihat seperti tokoh idola. Penelitian Komasari dan Helmi (2000), ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor dalam diri, faktor psikologis, usia dan biologis sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku merokok adalah orang tua, teman dan faktor lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sanjiwani dan Budisetyani (2014) dikatakan bahwa pola asuh dapat menjadi salah satu faktor merokok pada remaja.

Pola asuh menurut Baumrind (dalam Papalia, dkk., 2008) sikap atau perlakuan orang tua yang mengharuskan orang tua mengembangkan aturan-aturan bagi anak, mencurahkan kasih sayang kepada anak dan setiap sikap pola asuh masing-masing dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Terdapat berbagai macam jenis pola asuh diantaranya adalah pola asuh permisif yang mana pola asuh ini meminimalisir adanya kendali orang tua terhadap anak, meminimalkan pemberian hukuman dan mengedepankan pendekatan komunikasi orang tua kepada anak. Santrock (2007) mendefinisikan pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan membiarkan perilaku anak sehingga tidak terlalu mengontrol atau menuntut kepada anak. Pada pola asuh ini anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau tidak karena orang tua tidak memberi tahu apakah perilaku anak tersebut salah atau tidak, sehingga anak memiliki perilaku sesuai dengan keinginannya, entah perilaku tersebut sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjiwani dan Budisetyani, (2014) mengungkapkan bahwa kurangnya kendali orang tua terhadap anak juga melatarbelakangi munculnya perilaku merokok pada anak.

Berbagai sumber menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif

dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Estu dan Permatasari (2021) mengungkapkan adanya hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi pola asuh permisif terhadap anak semakin tinggi pula perilaku merokok pada anak, begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku merokok pada anak. Selain itu Sanjiwani dan Budisetyani (2014) juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif pola asuh permisif terhadap perilaku merokok.

Berbeda dengan hal diatas, terdapat penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Wulandari (2011), dalam penelitiannya menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Didukung dengan penelitian Nurjayanti (2011), dalam kategori demokratis juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2017), yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Isnaniar dkk (2019), dalam penelitiannya tidak adanya hubungan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif dengan perilaku merokok pada remaja.

Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kedua variabel pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja, namun berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti tentang pola asuh orang tua dengan perilaku merokok saja dan subjek pada penelitian sebelumnya kerap menggunakan subjek laki-laki, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek perempuan dan menspesifikasikan dengan pola asuh permisif. Berdasarkan fenomena dan hasil dari penelitian-penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja perempuan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja perempuan?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja perempuan.

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Merokok

1. Pengertian Perilaku Merokok

Menurut (Glover, dkk., 2005) perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya. Armstrong dalam (dalam Sitope, 2007) perilaku merokok adalah menghirup asap yang dihasilkan dari tembakau yang dibakar dan menghembuskannya kembali keluar. Selain itu, menurut Sitopei, (2005) menghisap asap rokok maupun memakai pipa yang dihasilkan dari proses membakar tembakau bisa dikatakan sebagai perilaku merokok.

2. Aspek-aspek Perilaku Merokok

Aspek-aspek menurut Glover, dkk., (2005) yaitu

a. Fungsi merokok.

Individu yang menjadikan rokok sebagai penghibur bagi perokok

mempunyai fungsi yang begitu penting dalam kehidupannya. Selain itu fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif atau negatif.

b. Intensitas merokok.

Individu yang merokok dalam jumlah banyak menunjukkan individu tersebut mempunyai perilaku merokok yang sangat tinggi.

c. Tempat merokok.

Individu yang merokok dimana saja, bahkan dalam ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.

d. Waktu merokok

Individu yang merokok disegala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki perilaku merokok yang sangat tinggi.

3. Tahapan-tahapan Perilaku merokok

Menurut Leventhal & Cleary, (1980) ada 4 tahap dalam perilaku merokok yaitu:

- a. Tahap *preparatory*.** Tahap seseorang yang mendapatkan gambaran menyenangkan tentang rokok melalui melihat iklan, mendengarkan yang menimbulkan minat untuk merokok.
- b. Tahap *initiation*.** Tahap apakah seseorang ingin melanjutkan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- c. Tahap *becoming a smoker*.** Tahap seseorang yang mengkonsumsi 4 batang rokok mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
- d. Tahap *maintenance of smoking*.** Tahap seseorang yang sudah menjadi perokok. Merokok sudah menjadi bagian (*self regulating*) dalam beberapa situasi dan menjadikan perokok mempertahankan perilaku merokok. Merokok menjadi sarana untuk memperoleh efek psikologis yang menyenangkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Menurut Komasari dan Helmi (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu:

a. Kepuasan Psikologis

Seseorang yang sudah terbiasa melakukan perilaku merokok mendapatkan kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan, tetapi tidak untuk perokok pemula yang awalnya merasakan lidah pahit, mual-mual, dan pusing. Dapat dikatakan bahwa kepuasan psikologis dapat mengakibatkan dari merokok mendapatkan kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan yang dirasakan individu yang sudah terbiasa melakukan perilaku merokok.

b. Sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja

Sikap dari orang tua yang tidak memberikan hukuman terhadap anaknya ketika melakukan perilaku merokok, sehingga dapat memicu terbiasanya melakukan perilaku merokok pada anak

c. Teman sebaya

Lingkungan teman sebaya dapat menjadi pemicu untuk remaja melakukan perilaku merokok. Remaja membutuhkan usaha untuk diterima di lingkungan sangat penting. Remaja akan melakukan cara seperti merokok agar dapat

diterima di dalam lingkungan tersebut.

B. Pola Asuh Permisif Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua

Menurut Hurlock (2007) pola asuh permisif adalah pola pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak namun orang tua tidak terlalu mengontrol dan menuntut anak. Menurut Santrock (2007), pola asuh permisif adalah pola asuh dengan karakteristik yang didominasi pada anak, perilaku longgar ataupun diberi kebebasan oleh orang tua, tidak adanya pengarahan dari orang tua, dan kontrol serta atensi orang tua kurang. Krtono, (1992) mengemukakan pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang membiarkan anak mengambil keputusan sendiri untuk langkah apa yang diinginkan, orang tua tidak mengarahkan anak tentang perilaku yang diinginkan, hampir tidak adanya komunikasi antara anak dengan orang tua dan tidak terdapat kedisiplinan terhadap anak.

2. Aspek-aspek Asuh Permisif

Menurut Hurlock (2007) terdapat beberapa aspek pola asuh permisif yaitu:

- a. Kurangnya kontrol orang tua. Orang tua tidak pernah mengontrol, mengawasi, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.
- b. Pengabaian keputusan. Setiap keputusan yang diambil oleh anak tidak pernah diperhatikan bahkan diabaikannya.
- c. Orang tua masa bodoh. Orang tua cenderung membiarkan perilaku anak, tidak pernah menegur, maupun memperingatkan.
- d. Orang tua kurang memperhatikan anak. Dalam hal ini orang tua tidak memberikan kasih sayang sebagaimana mestinya.

C. Hubungan antara Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Perempuan

Merokok sudah tidak asing lagi bagi kehidupan sehari-hari. Bahkan merokok dapat kita jumpai berbagai tempat seperti tempat umum, tempat nongkrong, cafe dan bahkan di sekolah. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena perilaku merokok pada remaja adalah sikap permisif orang tua, kurangnya kontrol orang tua terhadap anak dapat menjadikan anak melakukan perilaku merokok (Komasari & Helmi, 2000). Dapat diartikan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak bertindak menyimpang karena merasa tidak dibatasi oleh kehendak orang tua, sehingga anak pada masa remaja siswa/i cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku, salah satunya yaitu merokok.

D. Hipotesis

H0: Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja perempuan.

H1: Tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja perempuan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan design korelasional yang direncanakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara variabel-variabel (Azwar, 2018). Alasan peneliti menggunakan design korelasional adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara dua

variabel pola asuh permisif (x) dan perilaku merokok (y).

Variabel penelitian

Penelitian ini merupakan studi korelasi dengan tujuan mengetahui antara hubungan kedua variabel.

Terdapat dua variabel penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku merokok

Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Azwar (2018), adalah suatu kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Dengan ini, populasi di dalam penelitian ini adalah remaja putri di Salatiga.

2. Sampel

Subjek pada sampel adalah sebagian dari subjek populasi, dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi (Azwar, 2018).

1. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu salah satu teknik dari *non-probability sampling* yang mana tujuannya adalah untuk pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2018).

2. Karakteristik

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja madya putri berusia 15-18 tahun (Monks, 1999) dan diklasifikasikan kedalam perokok sedang (Smet, 1994) dimana remaja putri dalam sehari bisa menghisap 5-14 batang rokok.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang mengacu pada bentuk alat ukur yang disajikan dalam kuisioner yang kemudian disebar secara langsung. Dalam pelaksanaannya partisipan dengan sukarela untuk mengerjakan skala yang diberikan, sehingga di dalam lembar kuisioner terdapat persetujuan untuk mengerjakan skala yang diberikan. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu pola asuh permisif dan perilaku merokok.

Tabel 1. Blue Print Skala Pola Asuh Permisif

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Orang tua kurang control	Tidak ada pengarahan perilaku	9, 19, 28	6, 10, 13, 21, 18, 23	9
		Bebas bergaul	5, 11, 15	1, 27	5
2	Pengabaian keputusan	Anak mengambil keputusan sendiri	2, 22, 25	24, 29	5
3	Orang tua masa bodoh	Orang tua tidak memberikan hukuman ketika	3, 14	4, 7, 8, 17	6

		anak melanggar norma			
4	Orang tua kurang memperhatikan anak	Tidak ada nasihat terkait dengan Pendidikan	12	16, 26	3
		Tidak ada teguran ketika anak salah		20, 30	2
		Total			30

Analisis Daya Diskriminasi Item, Validitas, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Analisis Daya Diskriminasi Item

Azwar (2012) mengatakan bahwa analisis daya diskriminasi item ialah kemampuan untuk mengetahui sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur.

Batas koefisien kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.30 daya bedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2012).

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau stabilitas sebuah alat ukur (Azwar, 2012). Reliabilitas dinyatakan dengan dengan koefisiensi reliabilitas (α) yang angkanya terletak pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitas.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dalam program SPSS *for windows* versi 16.0.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok, peneliti menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Analisis korelasi *pearson product moment* untuk penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS *for windows* versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di kota Salatiga dengan mengambil remaja perempuan yang merokok sebagai partisipan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu salah satu teknik dari *non-probability sampling* yang mana tujuannya adalah untuk pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan data ini dilakukan tanggal 16 April 2023. Kendala yang dialami saat pengambilan data adalah adaptasi skala pada pola asuh permisif yang digunakan oleh peneliti yang dirasa berbenturan dengan norma dan nilai-nilai pada budaya partisipan. Dimana hal tersebut berdampak terhadap gugurnya beberapa item yang digunakan.

B. Partisipan Penelitian

Peneliti mempunyai kriteria partisipan antara lain: remaja putri yang berusia 15-18 tahun dan remaja putri yang merokok sehari 5-14 batang rokok. Setelah dilakukan penyebaran data, data yang terkumpul sebanyak 56 partisipan. Azwar (2017) mengatakan bahwa sampel penelitian yang layak untuk dilakukan apabila berjumlah minimal 30.

C. Hasil Penelitian

a. Pola Asuh Permisif

Tabel 4.1 : Kategorisasi Pengukuran skala pola asuh permisif

Kategori	Rentan Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Stdev
Tinggi	$70 \leq x < 83$	29	51.8%	63.5	6.5
Sedang	$57 \leq x < 70$	26	46.4%		
Rendah	$44 \leq x < 57$	1	1.8%		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 29 subjek memiliki skor pola asuh permisif kerja yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 51.8%, 26 subjek memiliki skor pola asuh permisif yang berada pada kategori sedang dengan persentase 46.4% dan 1 subjek yang berada pada kategori yang rendah dengan persentase 1.8%. Berdasarkan nilai Mean sebesar 63.5 dapat dikatakan rata-rata pola asuh permisif remaja perempuan di Salatiga berada pada kategori tinggi dengan standar deviasi 6.5.

b. Perilaku Merokok

Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran skala perilaku merokok

Kategori	Rentan Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	Stdev
Tinggi	$46 \leq x < 55$	17	30,4%	42	4,33
Sedang	$37 \leq x < 46$	25	44,6%		
Rendah	$29 \leq x < 37$	14	25%		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 17 subjek memiliki skor perilaku merokok yang berada pada kategori yang tinggi dengan persentase 30.4%, sebanyak 25 subjek memiliki skor perilaku merokok yang berada pada kategori yang sedang dengan persentase 44.6% dan sebanyak 14 subjek memiliki skor perilaku merokok yang berada pada kategori yang rendah dengan persentase 25%. Berdasarkan nilai mean sebesar 42 dapat dikatakan bahwa rata-rata perilaku merokok remaja perempuan di Salatiga berada pada kategori sedang dengan standar deviasi 4.33.

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pada pengujian normalitas, apabila angka signifikansi $p < 0,05$ maka distribusi data bersifat tidak normal. Sebaliknya apabila angka signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi data bersifat normal. Hasil pengujian normalitas sebagai berikut :

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig(2- tailed)	Keterangan
Perilaku Merokok	0.092	0.200	Normal
Pola Asuh Permisif	0.102	0.200	Normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, didapatkan hasil sig. (2-tailed) sebesar 0,2 ($p > 0,05$) untuk variabel pola asuh permisif dan sig. (2-tailed) sebesar 0,2 ($p < 0,05$) untuk variabel perilaku merokok. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran data dari variabel pola asuh permisif berdistribusi normal dan variabel perilaku merokok juga berdistribusi normal. Maka dari itu peneliti menggunakan uji korelasi pearson untuk melakukan uji hipotesis.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui dua variabel, yaitu variabel pola asuh permisif berhubungan secara linear dengan variabel perilaku merokok mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak, maka dapat dilihat tabel ANOVA berikut:

Tabel 4. Anova Table

Variabel	Linearity	
Perilaku Merokok dan Pola Asuh Permisif	F	1.103
	Sig.	0.390

Berdasarkan tabel diatas, terdapat hubungan yang linear antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok remaja perempuan di Salatiga dengan nilai F beda sebesar 1.103 dan nilai $p = 0,39$ ($p > 0,05$).

2. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan hubungan antar variabel penelitian linier. Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja perempuan di Salatiga.

Tabel 5. Uji korelasi antara variabel pola asuh permisif dengan perilaku merokok.

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (1-tailed)
Perilaku Merokok	0.890	0.000
Pola Asuh Permisif	0.890	0.000

Dari hasil uji korelasi yang dilakukan menunjukkan nilai $r = 0,890$ dan sig sebesar 0,000 ($p < 0.05$), maka dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok.

Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti maka H_0 diterima, karena terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok yang artinya apabila variabel pola asuh permisif meningkat maka variabel perilaku merokok juga akan meningkat, begitupun sebaliknya apabila variabel pola asuh permisif menurun maka variabel perilaku merokok pun ikut menurun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,890$; $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku merokok. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka perilaku merokok pun semakin rendah. Dengan demikian pola asuh permisif mempunyai peran yang signifikan dalam meningkatkan maupun menurunkan perilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Estu dan Permatasari (2021) mengungkapkan adanya hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja.

Pola asuh permisif sebagai pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak namun orang tua tidak terlalu mengontrol dan menuntut anak dalam kondisi tertentu berakibat pada kenakalan remaja dalam hal ini perilaku merokok. Hasil ini didukung dengan penelitian Anggraeni (2019) dimana pola asuh permisif mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 23,5%.

Kenakalan remaja muncul karena di usia ini menjadi fase perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada usia ini rasa ingin tahu yang tinggi dan emosi yang belum stabil menjadi alasan mengapa remaja sering berbuat ceroboh dan nekat, belum mampu berpikir panjang dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertingkah laku juga menjadi salah satu alasannya. Perlu adanya kontrol orang tua dalam pengasuhan. Orang tua perlu melakukan pengawasan dan kontrol terhadap anak agar tidak terjerumus dalam perilaku merokok sebagai bentuk kenakalan remaja. Perlu adanya kelekatan antara orang tua terhadap anak dalam pengasuhan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Allen (Santrock, 2011) dimana remaja yang memiliki kelekatan yang aman, akan lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan dan penggunaan obat-obatan terlarang jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki kelekatan yang tidak aman.

Dalam penelitian ini pola asuh permisif sebanyak 29 subjek memiliki skor pola asuh permisif yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 51.8%. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini ada kecenderungan pola asuh permisif diterapkan dalam mengasuh anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Estu dan Permatasari (2021) mengungkapkan adanya hubungan antara pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi pola asuh permisif terhadap anak semakin tinggi pula perilaku merokok pada anak, begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku merokok pada anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja perempuan berada pada kategori sedang. Dari 56 subjek sebanyak 25 subjek memiliki skor perilaku merokok yang berada pada kategori yang sedang dengan persentase 44.6%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan juga memiliki perilaku merokok sebagai bentuk kenakalan remaja. Perilaku merokok ini menjadi semakin berbahaya ketika individu menjadi kecanduan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizkina Putri (2016) yang menyatakan bahwa dengan sadar sebenarnya wanita mengerti bagaimana bahaya merokok bagi perempuan, namun karena sudah ketergantungan mereka mengalami kesulitan untuk berhenti.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pola asuh permisif yang

diterapkan oleh orang tua dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja perempuan. Karena usia remaja merupakan usia dimana remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal disekitarnya. Selain itu penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala pada pola asuh permisif yang digunakan oleh peneliti yang dirasa berbenturan dengan norma dan nilai-nilai pada budaya partisipan. Dimana hal tersebut berdampak terhadap gugurnya beberapa item yang digunakan. Menyikapi hal tersebut peneliti mengeliminasi item yang gugur dan menggunakan item-item yang lolos berdasarkan uji coba alat ukur

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja. Dengan hasil tersebut, maka hipotesa penelitian diterima. Artinya semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku merokok. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka perilaku merokok pun semakin rendah

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, serta mengingat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang tua

Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada usia remaja dapat mempertimbangkan kembali pola asuhnya atau memberikan perhatian lebih terhadap anak sehingga dapat mencegah anaknya agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, meneliti variabel lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian kembali pada daerah lain yang memiliki nilai dan norma yang berbeda dari penelitian ini, sehingga topik perilaku merokok pada remaja perempuan lebih mendalam dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Azwar, S. (2018). Metode penelitian psikologi (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- [3] Barraclough, S. (1999). Women and tobacco in Indonesia. Tob Control, 8, 327-32.
- [4] Desi, T. S. (2011). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Sleman Yogyakarta. jurnal. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah Yogyakarta.
- [5] Estu, B., & Permatasari, R. F. (2021). Konformitas dan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di Samarinda. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(2), 297-309. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5971>
- [6] Fagan. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- [7] Glover, E. D., Nilson, F., Westin, A., Glover, P. N., Laflin, M. T., & Persson, B. (2005).

-
- Development history of the glover-nilson smoking behavioral questionnaire. American Journal of Health Behavior, Vol 29-5, pp. 443-455(13). <https://doi.org/10.5993/AJHB.29.5.7>
- [8] Hamdani, R. (2019). Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4779>
- [9] Handayani, A. (2012). Perempuan berbicara kretek. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- [10] Herlian, Y. (2018). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan konformitas pada teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja madya. Doctoral dissertation: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses dari <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/7188>
- [11] Hurlock, E.B. (2007). Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- [12] Istiqomah. (2003). Upaya menuju generasi tanpa rokok. Surakarta: Setiaji.
- [13] Kartono, Kartini. 1992. Psikologi Keluarga. Bandung: Percetakan Alumni.
- [14] Kementerian Kesehatan RI. (2020). Cegah anak dan remaja Indonesia dari bujukan rokok dan penularan covid 19. Diakses pada tanggal 31 Mei 2020 <https://www.kemkes.go.id/article/view/20053100002/peringatan-htts-2020-cegah-anak-dan-remaja-indonesia-dari-bujukan-rokok-dan-penularan-covid-19.html>
- [15] Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. Jurnal Psikologi, 27(1), 37-47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7008>
- [16] Lubis A (2012). Perempuan dan rokok. Puslit Ekologi Kesehatan. Media Litbangkes; 4(4).
- [17] Lubis R (2020). Hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja (studi pada remaja di salah satu sekolah negeri di kecamatan tampan kota pekanbaru). Doctoral dissertation, Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau.
- [18] Mirnawati., Nurfitriani., Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. Jurnal Unnes. 2(3), 396-405. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i3.26761>
- [19] Molina, M. (2016). Hubungan antara konformitas terhadap perilaku merokok. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3974>
- [20] Monks, FJ & Knoers, AMP, Haditono, (1999). Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, (Terjemahan Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [21] Murtiyani, N. (2011). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di rw v kelurahan sidokare kecamatan sidoarjo. Jurnal keperawatan, 1(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- [22] Nasution, I. K. (2007). Perilaku merokok pada remaja. Medan: Universitas Sumatra Utara. <http://library.usu.ac.id>
- [23] Nasution, R. H. S. (2017). Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian merokok remaja di kelurahan tamiang kecamatan kotanopan. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1499>
- [24] Norlita, W., & Amaliah, R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku
-

- merokok pada remaja di smk pgri pekanbaru. Prosiding sainstekes, 1, 38-49. <https://doi.org/10.37859/sainstekes.v1i0.1571>
- [25] Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development (psikologi perkembangan). Jakarta: kencana
- [26] Purwandari, R. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perilaku Ketergantungan Merokok Pada Pengendara Becak Bermotor Di Kelurahan Siringo-Ringo Rantauprapat. Sumatera Utara Medan.
- [27] Rath, J. M., Sharma, E., & Beck, K. H. (2013). Reliability and validity of the Glover-Nilsson smoking behavioral questionnaire. *American Journal of Health Behavior*, 37(3), 310-317. doi : 10.5993/AJHB.37.3.3
- [28] Reader's Forum (1990). Stem moves against tobacco promotion fore shadowed New Zealand. *World Health Forum* (11): 423.
- [29] Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarapura. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344-352. <https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p13>
- [30] Santrock, J.W. (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga
- [31] Santrcok, J. W. (2011). Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- [32] Sitepoe M. (2005). Kekhususan Rokok Indonesia. Jakarta : Gramedia Medika Sarana Indonesia.
- [33] Smet,B. (1994). Psikologi Kesehatan.Semarang. PT Gramedia.
- [34] Sulasih, H. (2019). Perilaku merokok ditinjau dari pola asuh permisif orang tua dan subjective well-being pada remaja. Doctoral dissertation: UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8056>
- [35] Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCST-IAKMI). (2020). Atlas Tembakau Indonesia 2020. Diakses tanggal 11 Juli 2020 diunduh dari <http://www.tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/06/Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf>.
- [36] Topan, D. P. (2021). Perilaku merokok pada mahasiswi universitas mercubuana yogyakarta jurusan psikologi (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/14112>
- [37] WHO. (2020). Hari tanpa tembakau sedunia 2020. Diakses tanggal 30 Mei 2020 <https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-pernyataan-hari-tanpa-tembakau-sedunia-2020>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN